

**POLA KOMUNIKASI FRESH TEEN COMMUNITY HIPHOP
PEKANBARU DALAM MENJAGA KOHESIVITAS**

Robby Christian

Email: Robbychristian86@yahoo.com

Pembimbing : **Genny Gustina Sari,
M.Si, M.Si, M.I.Kom**

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The research to see how cohesiveness were build from communication perspective. In this research, I have my focused to Fresh Teen Community. The intention of this research are to reveal communication pattern thai done by The Fresh Teen Community to build a cohesiveness. I using Grup Think theory from Irvin L. Janis as a basic of this research. This theory said that ini cohesiveness were build by a high intensity communication, high enthusiasm of the group members , and they always try to find a consensus as a priority.

The method used in this research is descriptive qualitative. Researchers pointed to four key informants and the informants support as resources. To compile the data, researchers using interviews, observation, and documentation study. Be descriptive presentation to answer questions that have been identified previously.

Results of this study indicate that the Fresh Teen Community always apply good communication and intensively to build group cohesiveness. Group cohesiveness is evident from the compactness and solidity that exists among the members of the group. The study also revealed that communication had a big role in improving group cohesiveness.

Pendahuluan

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh (Larson, 2006:6). Sedangkan menurut Shaw (dalam Arni, 2002:182), komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah sekumpulan dari beberapa individu yang saling berinteraksi dan terikat satu sama lain dengan maksud mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama, dan dalam penelitian ini tujuan yang dimaksud adalah membentuk kohesivitas kelompok.

Komunikasi merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Karena manusia sebagai individu sosial harus melakukan komunikasi dengan individu lain dalam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya memperoleh informasi. Seperti halnya komunitas, komunitas tidak pernah lepas dari proses komunikasi di dalamnya, tiap anggota di dalam komunitas tersebut harus melakukan komunikasi dalam mempertahankan kebersamaan di antara mereka, komunitas HipHop merupakan komunitas yang sangat berkembang di era sekarang ini. Komunitas ini adalah wadah untuk mengekspresikan bakat anak-anak maupun dalam dunia pergaulan remaja saat ini. Saat mengekspresikan bakat mereka tentunya individu dalam sebuah komunitas harus berkomunikasi dalam memperoleh

informasi yang baru dari anggota lain di komunitas HipHop tersebut.

Kohesivitas adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Dengan demikian, kesimpulannya adalah tingkatan kohesi akan dapat mempengaruhi saling hubungan atau interaksi anggota dalam kelompok bersangkutan (Walgito, 2007:47). Kohesivitas merupakan suatu hal yang penting bagi kelompok karena kohesivitas dapat menjadi sebuah alat pemersatu anggota kelompok agar dapat terbentuknya sebuah kelompok yang efektif (Fajar, 2014:1). Pada Fresh Teen Community sendiri, mereka berkomunikasi dengan menggunakan istilah-istilah tertentu yang mereka maknai bersama, dan komunikasi tersebut berperan besar dalam menjaga kohesivitas kelompok mereka.

Dalam Teori Konvergensi Simbolik Ernest G. Bormann (1986) menyatakan bahwa teori konvergensi simbolik adalah teori umum (general theory) yang mengupas tentang fenomena pertukaran pesan yang memunculkan kesadaran kelompok yang berimplikasi pada hadirnya makna, motif dan perasaan bersama. Penjelasan Ernest G. Bormann di atas tampaknya masih agak sukar dicerna, tapi maksudnya sederhana saja yakni teori ini berusaha menerangkan bagaimana orang-orang secara kolektif membangun kesadaran simbolik bersama melalui suatu proses pertukaran pesan. Kesadaran simbolik yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya. Sekumpulan individu ini dapat berasal dari kelompok orang yang telah saling mengenal dan berinteraksi dalam waktu yang relatif lama atau orang-orang yang tidak saling mengenal dan memiliki cara berbeda dalam menafsirkan lambang yang

digunakan tapi mereka kemudian saling berkomunikasi sehingga terjadi konvergensi yang pada gilirannya menciptakan realitas simbolik bersama. Dengan demikian proses konvergensi dapat muncul bukan hanya dalam kelompok kecil yang relative saling mengenal, tapi juga dapat terjadi dalam rapat akbar, atau saat seseorang mendengarkan ceramah atau ketika kita menikmati film dan iklan politik di televisi (Littlejohn, 2002:163-165).

Bormann menyatakan bahwa metode yang digunakan untuk mengoperasionalkan teori konvergensi simbolik disebut dengan istilah Fantasy Theme Analysis (FTA) atau Analisis Tema Fantasi, sebagaimana konsep “fantasi” menjadi kata kunci dalam teori ini (dalam Suryadi, 2010:432-434). Menurut Miller (2002:231), tema fantasi diartikan sebagai proses dramatisasi pesan dapat berupa lelucon, analogi, permainan kata, cerita dan sebagainya yang memompa semangat berinteraksi.

Tema fantasi merupakan hasil reaksi berantai berbentuk rantai fantasi yang dibagi bersama di dalam kelompok. Fantasi dalam hal ini lebih diartikan sebagai cerita, pengalaman, perumpamaan, kenangan masa lalu, bayangan masa depan, atau lelucon yang memiliki muatan emosi. Fantasi mencakup peristiwa masa lalu anggota kelompok maupun kejadian yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Selanjutnya, menurut Cragan dan Shields (1995), tema fantasi diekspresikan dalam sebuah ungkapan, kalimat, atau sebuah paragraf. Biasanya anggota kelompok yang telah berinteraksi dalam waktu yang cukup lama telah mengembangkan isyarat simbolik (Symbolic clue), yang mana merupakan sebuah kode, ungkapan, slogan, atau sebuah tanda verbal atau gestur (Arianto, 2012:4).

Isyarat simbolik merupakan produk

lanjutan dari tema fantasi. Isyarat simbolik ini biasanya menjadi ungkapan (kode) yang hanya dipahami oleh orang-orang yang sudah lama terlibat dalam interaksi kelompok. Apabila kode tersebut diungkapkan, maka anggota komunitas akan langsung memaknai kode tersebut sesuai dengan pemahaman yang telah dibangun terkait dengan tema fantasinya. Isyarat simbolik inilah yang kemudian menjadi petunjuk pada suatu tema fantasi.

Kesimpulan dari penerapan fantasi di dalam interaksi suatu kelompok adalah untuk mencairkan suasana dan mempermudah dalam hal pengambilan keputusan. Keterbukaan tiap-tiap individu dalam kelompok juga mendukung terjadinya fantasi dalam konvergensi simbolik. Fenomena konvergensi simbolik inilah yang terjadi di dalam komunikasi kelompok komunitas Fresh Teen Pekanbaru. Pemahaman bersama dalam kelompok mampu meningkatkan kesadaran sosial serta memelihara kohesivitas kelompok. Apalagi anggota komunitasnya adalah orang-orang yang memiliki selera humor yang baik. Sehingga mereka lebih kreatif dan imajinatif dalam mendramatisir cerita suatu kejadian, peristiwa, tindakan, lambang, maupun simbol-simbol lainnya saat berinteraksi. Kemampuan tersebut menjadikan interaksi di antara mereka dipenuhi dengan upaya dramatisasi pesan yang menarik. Kekompakan yang dijaga melalui interaksi antar anggota menjadikan komunitas itu dapat bertahan hingga saat ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana Komunikasi Kelompok pada Fresh Teen Community HipHop Pekanbaru dalam membangun kohesivitas”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam pengkajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pada Fresh Teen Community HipHop Pekanbaru dalam menjaga kohesivitas.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi kelompok pada Fresh Teen Community HipHop Pekanbaru dalam menjaga kohesivitas.

Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengklasifikasikan kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pemikiran bagi para pengkaji masalah ilmu komunikasi yang berminat untuk meneliti masalah yang sama dan sebagai bahan perbandingan penelitian ini diharapkan juga sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang kegiatan komunitas dan manfaat serta tujuan yang jelas dalam membangun hal yang positif tanpa ada perbedaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa yang dapat menjadi panutan dalam suatu sistem sosial agar lebih kritis memahami setiap unsur yang ada di sekitar kita, terutama pemahaman terhadap komunitas-komunitas yang berdampak pada diri sendiri maupun orang lain.

Tinjauan Pustaka

Teori Interaksi Simbolik

Gagasan utama tentang teori interaksi simbolik awalnya dikemukakan oleh George Herbert Mead, dia menempatkan masyarakat pada kedudukan sangat penting. Dalam artian, bahwa kehidupan kelompok manusia merupakan kondisi

yang esensial bagi lahirnya “kesadaran” dan “pikiran” dari dunia obyek-obyek manusia sebagai organisme yang memiliki selves dan kelakuan manusia dalam bentuk “tindakan” yang dibuat.

Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu system yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaiman yang harus ditempuh (Larson, 2006:6).

Kohesivitas

Kekompakan didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana anggota kelompok bersedia bekerja sama. Kelompok mempunyai rasa kebersamaan. Kohesi kelompok timbul dari sikap, nilai, dan pola perilaku para anggota yang sangat tertarik kepada anggota lain. Sikap, nilai, dan perilaku lebih cenderung disebut kohesi. Kohesi adalah perekat yang membuat sebuah kelompok utuh.

Musik Hiphop

Hip Hop merupakan salah satu aliran musik yang berasal dari Kota Bronx di New York dan terus berkembang dengan pesat hingga ke seluruh dunia. Hip Hop pertama kali diperkenalkan oleh seorang Afro-Amerika, Grandmaster Flash dan The Furious Five. Musik Hip Hop hanya diisi dengan musik dari Disk Jockey dengan membuat variasi dari putaran disk hingga menghasilkan bunyi-bunyi yang

unik.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengenai fenomena/realita dari penelitian ini yaitu berkembangnya aliran HipHop di Pekanbaru yang memicu terbentuknya Fresh Teen Community HipHop. Komunitas ini cukup aktif dalam melibatkan diri maupun mengadakan event-event besar di kota Pekanbaru yang banyak diminati para remaja. Keefektifan komunitas tersebut tentunya berasal dari kohesivitas kelompok yang baik sehingga ikatan anggota didalamnya tetap solid.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk merumuskan masalah agar penelitian ini dapat lebih terfokus pada “Komunikasi Kelompok pada Fresh Teen Community HipHop Pekanbaru dalam menjaga kohesivitas”. Berdasarkan hasil observasi sementara peneliti melalui pra-riset, peneliti merangkum teori dan konsep yang dapat menggambarkan fenomena yang terjadi pada subjek dan objek penelitian, yang terdiri dari: Komunikasi Kelompok, Teori Konvergensi Simbolik, Analisis Tema Fantasi, Pengertian Kohesivitas, dan Pengertian Komunitas.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini melakukan pendekatan secara deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Disini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian.

Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di basecamp anggota Fresh Teen Community HipHop yang berlokasi di lapangan air mancur Mal SKA Pekanbaru yang beralamat di jalan Soekarno-Hatta, Tampan Pekanbaru.

Jadwal Penelitian

| No | Rencana Kegiatan Penelitian | Bulan | | | | | |
|----|--------------------------------------|-------|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Penulisan Proposal | ■ | ■ | | | | |
| 2 | Ujian Seminar Proposal | | | ■ | | | |
| 3 | Observasi, wawancara & Analisis data | | | | ■ | ■ | |
| 4 | Penulisan skripsi | | | | | ■ | |
| 5 | Ujian Skripsi | | | | | | ■ |

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek didasarkan pada metode purposive sampling, dimana subjek pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam informan dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa informan berdasarkan pada karakteristik yang telah ditentukan (Ruslan, 2010 : 157). Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa anggota Fresh Teen Community HipHop terdiri dari 45 orang. Namun, tidak semuanya yang merupakan anggota aktif melakukan kegiatan dan memiliki pengalaman yang memadai untuk dijadikan sampel. Untuk mendapatkan sampel yang ideal, peneliti menentukan kriteria sebagai berikut:

1. Menjadi anggota Fresh Teen Community HipHop sejak pertama didirikan.
2. Merupakan anggota yang aktif dalam kegiatan komunitas (minimal 2 kali ikut kegiatan komunitas dalam 1 bulan)

Alasan pemilihan narasumber tersebut karena mereka lebih berkompeten untuk memberikan informasi mengenai komunikasi kelompok yang dilakukan dalam menjaga kohesivitas. Penentuan informan dipilih berdasarkan kemampuan dari informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan yaitu:

Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya. Data primer ini peneliti dapatkan dari lapangan, antara lain mengenai tanggapan informan terhadap permasalahan yang ingin diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Adapun informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi subjek pada penelitian ini melalui observasi (Soeratno, 2003: 76).

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, jumlah informan dapat diambil dengan jumlah yang sedikit ataupun dengan jumlah yang banyak, terutama tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas serta keragaman fenomena sosial yang diteliti. Sampai berakhirnya pengumpulan informasi (Bungin, 2003: 53).

Data Sekunder

Pada penelitian ini, data sekunder peneliti ambil dari beberapa literatur, catatan-catatan, ataupun dokumentasi yang dimiliki oleh komunitas yang sesuai dan berhubungan dengan permasalahan yang akan peneliti teliti.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara sistematis. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung dengan mengamati komunitas Tapak Koper dan proses komunikasi yang dilakukan dalam memperoleh data yang relatif lebih akurat.

Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan para subjek penelitian terkait memberikan hasil mengenai keterangan yang telah diamati. Melalui wawancara penulis dapat lebih leluasa mengetahui dan mendapatkan berbagai informasi terkait mengenai yang diteliti. Penulis melakukan wawancara dengan komunitas Tapak Koper yang ada di kota Pekanbaru.

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan upaya untuk memperdalam data-data yang berhubungan dengan penelitian yang berasal dari majalah, artikel, company profile dan lain-lain. Setiap data yang telah terkumpul akan digunakan sebagai bahan penunjang di dalam penelitian. Peneliti telah mengumpulkan beberapa informasi melalui literature-literatur dan data perusahaan bersangkutan (Sugiyono, 2012:240).

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008 :89). Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1984) adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data, pengumpulan data peneliti dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan berupa data-data yang terkait tentang penelitian, selanjutnya observasi ke lapangan memperhatikan gejala-gejala yang berkaitan dengan objek penelitian, dan terakhir melakukan wawancara langsung kepada informan yang merupakan subjek dari penelitian.
- b. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- c. Penyajian Data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
- d. Kesimpulan atau Verifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif

adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008:91-99).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pola Komunikasi Kelompok Fresh Teen Community Pekanbaru

Besarnya pengaruh komunikasi juga disadari kelompok Fresh Teen Community. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menjaga pola komunikasi agar maksud dan tujuan masing-masing anggota bisa tersampaikan dengan baik. Selain itu, komunikasi juga berguna untuk menyambung tali silaturahmi dan menjaga keutuhan kelompok. Atas alasan itulah, Fresh Teen Community selalu berusaha menjaga kualitas komunikasi dalam kelompok dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa Fresh Teen Community memang selalu berusaha menerapkan komunikasi dengan baik. Salah satunya saat mereka tengah mengadakan kumpul bareng di Mal SKA Pekanbaru. Tempat itu dipilih sebagai markas karena cukup representatif untuk menampung para anggota, serta memiliki fasilitas memadai untuk keperluan kelompok seperti diskusi, atau sekadar nongkrong-nongkrong.

Dalam diskusi tersebut, seluruh anggota saling bertukar pikiran dan ide. Bukan hanya itu, mereka juga saling mengungkapkan keluhan masing-masing

terhadap keberlangsungan kelompok. Semua itu dilakukan agar konsep keterbukaan antar anggota yang diterapkan dalam kelompok tersebut bisa berjalan dengan baik. Tujuannya adalah agar keutuhan hubungan antar anggota kelompok terjaga dengan baik.

Dalam hal ini, peneliti juga melihat semua anggota kelompok Fresh Teen Community berusaha mengaplikasikan beberapa fungsi penting dari komunikasi. Seperti yang telah dibahas pada Bab II, menurut Sean MacBride, komunikasi punya fungsi yang jauh lebih banyak dari sekadar sarana penghubung kegiatan sosial, ekspresi diri, sarana ritual, dan sebagai hiburan. Ketiga fungsi tersebut jelas terlihat dalam keseharian kelompok Fresh Teen Community. MacBride menjelaskan bahwa komunikasi punya delapan fungsi penting, yang terdiri dari fungsi Informasi, sosialisasi, motivasi, pendidikan, diskusi, memajukan kebudayaan, dan integrasi.

Pola interaksi yang diterapkan dalam kelompok Fresh Teen Community juga sejalan dengan pendapat Gordon I. Zimmerman. Gordon menilai bahwa sebagian besar anggota kelompok saling berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan seluruh anggota. Selain itu, komunikasi yang diterapkan dalam Fresh Teen Community juga merupakan salah satu upaya untuk menciptakan dan memupuk hubungan baik dengan sesama anggota kelompok. Fakta ini berkaitan erat dengan fungsi komunikasi sebagai sarana sosial, yaitu untuk membentuk konsep diri, aktualisasi diri, dan menjaga kelangsungan hidup, caranya antara lain dengan memupuk hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, peneliti menemukan keempat indikator tersebut dalam keseharian kelompok Fresh Teen Community. Hal ini cukup menandakan

bahwa komunikasi punya peran besar dalam membangun kohesivitas yang telah terjalin dalam kelompok Fresh Teen Community. Keempat indikator tersebut seperti menjadi bagian dari keseharian kelompok. Tanpa sadar, para anggota menjalankan sejumlah indikator komunikasi tersebut di dalam kelompok yang kohesiv tersebut.

Pertama, peneliti menemukan pola interaksi yang ditunjukkan para anggota sangat kompleks. Kompleks dalam hal ini berarti mengandung beberapa unsur yg pelik, rumit, sulit, dan saling berhubungan. Dalam hal ini, peneliti melihat komunikasi yang diterapkan dalam Fresh Teen Community disusun dengan jelas agar pesan yang ingin disampaikan oleh ketua kelompok kepada para anggota bisa disampaikan dengan baik. Namun, unsur kompleksitas itu terdapat pada proses dan isi dari komunikasi tersebut. Salah satunya bisa dilihat dari proses diskusi yang dilakukan kelompok ini.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok Fresh Teen Community Pekanbaru

Sesuai dengan teori berpikir kelompok, peneliti mencoba menemukan indikator-indikator kohesivitas kelompok yang telah dielaskan di atas dalam kelompok Fresh Teen Community. Lewat wawancara dan observasi, peneliti dapat menemukan fenomena tersebut dalam kelompok Fresh Teen Community. Meski tidak semua anggota mengalami fenomena tersebut, setidaknya indikator-indikator di atas telah menunjukkan fakta yang sebenarnya.

Pertama, hubungan antar anggotanya terjalin dengan sangat baik. Hal itu jelas terlihat dalam keseharian Fresh Teen Community. Mereka selalu menjalin komunikasi baik dengan pertemuan rutin secara tatap muka atau lewat telepon, sms, atau melalui sosial media seperti

Whatsapp, Line, Instagram, dan lainnya. Mereka juga berusaha untuk mengakrabkan diri antara satu dengan yang lainnya. Terutama kepada mereka yang merupakan anggota baru. Semua itu dilakukan untuk menjaga hubungan yang baik di antara para anggota kelompok agar keutuhan kelompok bisa terus terbina dengan baik. Selain itu, mereka juga selalu berusaha menjaga tali silaturahmi antar anggota.

Dalam kelompok yang kohesif, masing-masing anggota juga punya soliditas yang kuat. Mereka merasa saling memiliki terhadap sesama anggota atau kelompok itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, soliditas itu terbentuk dari kesadaran setiap anggota untuk menjaga dan membangun kelompok itu sendiri. Mereka sama-sama berusaha menjalin kebersamaan agar saling mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenal satu sama lain, mereka bisa semakin akrab dan berjuang bersama menjaga keutuhan kelompok.

Soliditas itu juga bisa dilihat saat sesama anggota saling bahu-membahu membangun kelompok. Misalnya saat mereka berusaha memperkenalkan identitas kelompok kepada masyarakat umum. Mereka berbagi tugas untuk menyebar brosur perekrutan anggota baru di mal-mal di kota Pekanbaru. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap anggota juga telah menyadari tugas dan fungsinya masing-masing, sehingga kebutuhan kelompok bisa terpenuhi dengan baik.

Teori berpikir kelompok juga menjelaskan bahwa dalam kelompok yang kohesif seluruh anggota selalu bertindak dengan mengutamakan konsensus, atau kesepakatan bersama. Hal itu dilakukan untuk menjaga keutuhan serta soliditas antar anggota kelompok. Namun, terkadang konsep berpikir yang selalu berusaha

mengutamakan konsensus membuat pola pikir para anggota menjadi tidak kritis. Mereka kerap kesulitan atau bahkan tidak mau untuk menentang hasil pemikiran yang merupakan pendapat umum setiap anggota.

Peneliti menemukan fakta-fakta tersebut dalam kelompok Fresh Teen Community. Sebagian anggota kelompok mengakui bahwa mereka sering tak sadar bahwa mereka selalu berusaha menyetujui pendapat umum kelompok. Menurut mereka, perdebatan panjang bukan menyelesaikan masalah, namun justru mengurangi nilai persaudaraan. Meski mengerti bahwa perdebatan adalah bagian dari dinamikakelompok, namun mereka tetap berusaha memperkecil kemungkinan munculnya perdebatan tersebut.

Saat peneliti ikut ambil bagian dalam diskusi kelompok di mal SKA Pekanbaru, peneliti melihat pola interaksi yang terjadi sangat dinamis. Setiap anggota saling mengungkapkan pendapatnya masing-masing ketika Ian memberikan bahan diskusi. Salah satu pokok pembahasan saat itu adalah pembuatan spanduk dan seragam baru. Semua anggota saling mengutarakan pendapatnya masing-masing tentang desain, warna atau corak baju dan spanduk. Mereka menjelaskan alasan masing-masing terhadap pilihan desain dan warnanya.

Diskusi berjalan sangat dinamis. Namun, tak jarang juga sebagian anggota mengemukakan sendiri pendapatnya saat pemikirannya terasa sangat berbeda dengan anggota lainnya. Agung misalnya, ia lebih memilih mengalah dan membatalkan pendapatnya daripada harus berdebat panjang dengan anggota kelompok lain. Meski sangat berharap desain baju yang dia usulkan bisa diterima anggota kelompok yang lain, namun Agung tak ingin perbedaan pendapat tersebut justru menimbulkan perdebatan panjang.

Indikator kohesivitas kelompok yang

lain menyebutkan bahwa dalam kelompok yang kohesif biasanya para anggotanya punya persepsi yang keliru terhadap makna soliditas dan kebersamaan. Sebagian dari mereka menerjemahkan hal tersebut dalam persepsi yang negatif. Persepsi yang negatif itu juga membuat anggota kelompok sering kali keliru dalam mengungkapkan rasa saling memiliki mereka. Salah satunya dengan primordialisme, yaitu anggapan bahwa kelompoknya sebagai yang terbaik dan kelompok lain adalah golongan yang buruk dan salah.

Dari hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan kesimpulan singkat tentang kohesivitas dalam kelompok Fresh Teen Community. Dengan kohesivitas yang terjalin antar anggota kelompok, mereka mengaku memiliki rasa saling memiliki yang sangat tinggi. Rasa saling memiliki itu juga membuat mereka merasa semakin kompak dan berusaha sebaik mungkin untuk saling menjaga keutuhan kelompok. Bagaimana pun, mereka telah dipertemukan bersama dengan kelompok atas dasar sama-sama mencintai Fresh Teen Community dan Hiphop. Mereka berharap keutuhan kelompok tetap terjaga untuk jangka waktu yang lama.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti pemahaman peneliti mengenai dinamika dalam kelompok Fresh Teen Community mulai terbuka lebar. Sekarang peneliti mempunyai cukup pemahaman mengenai penerapan komunikasi dalam kelompok tersebut. Peneliti mencoba untuk membuat kesimpulan tentang hubungan fenomena komunikasi kelompok dengan kohesivitas kelompok, khususnya dalam tubuh Fresh Teen Community, tempat peneliti melakukan penelitian secara mendalam.

Peneliti melihat pada kelompok dengan kohesi tinggi, komunikasi antar

anggota tinggi dan interaksinya berorientasi positif. Sedangkan antar anggota dalam kelompok dengan kohesi rendah kurang komunikatif dan interaksinya lebih berorientasi negatif. Anggota kelompok dengan kohesi tinggi bersifat kooperatif dan pada umumnya mempertahankan dan meningkatkan integritas kelompok, sedangkan pada kelompok dengan kohesi rendah lebih independen dan kurang memperhatikan anggota lain.

Intinya, kohesi berkaitan erat dengan kualitas dan kuantitas komunikasi. Peneliti juga melihat anggota kelompok yang kohesif lebih siap untuk berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan kelompok. Mereka lebih setuju terhadap tujuan kelompok, lebih siap menerima tugas-tugas dan peranan serta lebih menaati norma-norma kelompok. Mereka juga memelihara dan mempertahankan norma-norma serta menolak orang lain yang merasa tidak sesuai dengan norma kelompok. Kelompok yang kohesif memiliki anggota yang loyal terhadap kelompok, mempunyai rasa tanggung jawab kelompok, mempunyai motivasi tinggi untuk melaksanakan tugas kelompok dan merasa puas atas pekerjaan kelompok. Ciri-ciri tersebut dapat menyebabkan meningkatnya produktivitas kelompok. Anggota kelompok tersebut lebih efektif dibandingkan dengan kelompok yang kohesivitasnya rendah.

Kelompok yang kohesivitasnya tinggi merupakan sumber rasa aman bagi para anggotanya. Keberadaan kohesivitas dalam kelompok juga dapat mengurangi rasa khawatir dan dapat meningkatkan rasa harga diri. Dengan adanya rasa kebersamaan, saling pengertian, dan memahami, kesadaran antar anggota kelompok untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan kelompoknya semakin tinggi. Mereka siap berjuang menjaga keutuhan kelompok dengan baik. Selain itu, dengan adanya penerimaan dari satu

anggota terhadap anggota yang lainnya bisa membuat partisipasi anggota dalam kelompok meningkat. Dengan demikian, kohesi-kohesi kelompok yang tinggi dapat menghasilkan kelompok yang lebih baik di mana para anggotanya lebih kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam bekerja.

Pembahasan

Pola Komunikasi Kelompok Fresh Teen Community Pekanbaru

Komunikasi yang dilakukan oleh anggota berjalan dengan sendirinya atau spontan. Keterbukaan yang diterapkan dalam komunitas mempengaruhi semua anggota untuk tetap menjaga komunikasi yang terjalin diantara anggota. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara terus-menerus menyebabkan kedekatan hubungan antarpribadi diantara anggota terjalin semakin erat. Keakraban Fresh Teen Community ditunjukkan dengan sesama anggota saling mendukung dalam hal apapun.

Komunikasi antarpribadi sangat berperan penting dalam menjalin keakraban khususnya pada Fresh Teen Community. Hubungan antar pribadi yang terjalin pada Fresh Teen Community dapat di analisis melalui teori penetrasi sosial. Tahapan tersebut akan menunjukkan kemajuan sebuah hubungan yang dapat dianalogikan sebagai struktur kepribadian seperti lapisan kulit bawang.

Hubungan inilah yang juga terjadi pada komunitas Fresh Teen Community yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahapan Orientasi

Mengarah pada seperti mempertanyakan nama, kesukaan dengan hiphop, kesibukan yang dilakukan sehari-hari, dan alasan bergabung ke dalam Komunitas Fresh Teen Community.

2) Tahapan Pertukaran Penjajakan Afektif

Lapisan kedua ini mencakup berbagi pengalaman seputar dunia vespa mulai dari mengobrol tentang perkembangan hiphop, hingga obrolan mengenai informasi pribadi.

3) Tahapan Pertukaran Afektif

Melakukan pendekatan-pendekatan seperti kegiatan rutin yaitu kopdar, ngopi, makan bersama dan kegiatan lainnya.

4) Tahapan Pertukaran Stabil

Memahami kebiasaan-kebiasaan dari masing-masing anggota, mengetahui urusan pribadi dari anggota mulai dari keluarga bahkan kehidupan sehari-harinya, curhat mengenai masalah pribadi, dan berkumpul diluar kegiatan komunitas seperti bermain game.

Melalui empat tahapan tersebut telah menggambarkan bagaimana proses keintiman dalam komunitas terjalin, sehingga anggota dari komunitas merasa nyaman dan enggan untuk berpindah ke komunitas lainnya. Untuk semakin memelihara hubungan interpersonal dalam komunitas, anggota Fresh Teen Community juga melakukan komunikasi efektif yang mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Devito (1997).

Fresh Teen Community memiliki seorang admin untuk membantu menyebarkan informasi seperti halnya pada media sosial instagram, namun inisiatif untuk berkomunikasi bias dilakukan oleh siapa saja, seperti berasal dari pengurus kepada anggota atau sebaliknya dari anggota kepada pengurus. Komunikasi pada komunitas Fresh Teen Community dilakukan baik secara langsung maupun melalui media.

Penyampaian pesan yang dilakukan ketua kepada anggotanya seperti pada saat memberikan tugas kepada anggotanya untuk saling membantu di saat terdapat event-event. Dalam hal ini terjadi karena komunikasi dalam komunitas diberikan kebebasan untuk berpendapat,

memberikan ide, dan memiliki kedudukan yang sama dalam komunitas.

Fresh Teen Community menggunakan media sosial untuk menghilangkan perbedaan jarak yang ada diantara anggota. Instagram dijadikan sebagai wadah untuk anggota komunitas maupun di luar komunitas Fresh Teen Community sendiri. Selain menggunakan media sosial Instagram, aplikasi line, dan whatsapp juga digunakan oleh Fresh Teen Community dalam berkomunikasi.

Dalam komunitas Fresh Teen Community yang berperan sebagai komunikator adalah pengurus atau anggota. Seluruh bagian dari komunitas Fresh Teen Community terlibat aktif dalam mempertahankan kemajuan dan juga solidaritas komunitas.

Efek yang ditimbulkan dari adanya proses komunikasi pada Fresh Teen Community adalah adanya rasa akrab dan kebersamaan antar anggota komunitas. Komunitas Fresh Teen Community dalam menjaga keutuhan komunitasnya selalu mengedepankan untuk saling berbagi pengalaman bersama, saling membantu sama lain.

Pola komunikasi pada komunitas Fresh Teen Community dapat dilihat pada saat berdiskusi dan pada saat melaksanakan kegiatan. Dalam melakukan kegiatan komunitas Fresh Teen Community melalui beberapa proses dari perkumpulan kecil tanpa sengaja biasanya suatu ide atau gagasan suatu acara didapatkan saat mereka berkumpul dan membicarakan suatu hal. Setelah mendapatkan suatu gagasan kegiatan barulah tercipta suatu konsep.

Pola komunikasi berikutnya juga terjadi pada saat komunitas Fresh Teen Community sedang berdiskusi atau kopdar. Kopdar biasanya dilakukan dengan posisi melingkar agar setiap anggota dapat bertatap muka langsung.

Adanya interaksi tersebut mendorong terbentuknya kelompok. Pada awalnya,

setiap anggota akan saling berusaha mengenal satu sama lain melalui proses komunikasi antarpribadi untuk belajar bagaimana dapat saling bekerjasama satu sama lain. Kemudian dengan adanya kedekatan yang lebih intim akan mempermudah kelompok menjalankan proses komunikasi dalam kelompok yang akan mendukung bertahannya solidaritas.

Dalam tahapan pengembangan kelompok yang terdiri dari lima bagian, kelompok akan melewati proses komunikasi terlebih dahulu sehingga mendorong kelompok mengalami perkembangan. Proses awal atau pada tahap forming yang dilewati oleh Fresh Teen Community diawali dengan memberikan pengenalan mengenai Fresh Teen Community mulai dari tujuan, visi dan misi, struktur kebijakan yang diterapkan, hingga kepentingan bersama dalam kelompok. Tahapan kedua yaitu tahap storming ditunjukkan dengan anggota komunitas Fresh Teen Community sudah mulai mengeluarkan pendapat untuk memberikan ide kegiatan yang akan dilaksanakan dan memberikan masukan kepada kelompok. Tahapan norming pada Fresh Teen Community dapat dilihat dari anggota kelompok sudah mulai terbiasa untuk selalu menerapkan kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang ada dalam kelompok. Tahapan keempat adalah performing, pada tahap ini Fresh Teen Community rutin melakukan kegiatan untuk semakin memupuk kerjasama dan kebersamaan diantara anggota komunitas.

Berdasarkan hasil temuan mengenai pola komunikasi Fresh Teen Community Bali, terdapat satu pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi berstruktur semua saluran atau bintang. Pola komunikasi berstruktur semua saluran atau bintang digunakan pada saat kegiatan yang bersifat informal. Keadaan yang berlaku pada saat pola ini adalah santai dan tidak memandang struktur

dalam komunitas. Seperti halnya pada komunikasi media sosial Line yang berlaku juga pada pola semua saluran. Line sendiri merupakan salah satu media sosial yang digunakan Fresh Teen Community sebagai wadah dimana semua anggota komunitas dalam berkomunikasi, baik itu informasi yang sifatnya mengenai komunitas ataupun komunikasi sehari-hari mereka.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok Fresh Teen Community Pekanbaru

Interaksi antar anggota tersebut ditujukan untuk menjaga kekompakan dan solidaritas yang terjalin dalam komunitas Fresh Teen Community. Selain menjaga hubungan diantara anggotanya, dalam membangun kekompakan Fresh Teen Community juga mewujudkan dalam bentuk kegiatan seperti kopdar, dan kegiatan lainnya. Hal ini dikarenakan dengan rutinnya suatu komunitas mengadakan kegiatan yang sifatnya bersama akan melatih kekompakan dan kerjasama yang terjalin dalam komunitas.

Kekompakan dalam kelompok sangat dibutuhkan, karena agar bisa menjalin kerja sama yang baik dibutuhkan kesadaran dari setiap anggota untuk dapat mempertahankan kelompok tersebut. Kekompakan pada Fresh Teen Community diawali dengan membina komunikasi yang baik diantara anggotanya.

Semakin sering komunitas bertemu dan berkumpul maka akan terbangun rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan diantara anggota yang akan membuat setiap anggota memiliki ikatan yang kuat dengan anggota lainnya. Adanya kedekatan dalam hubungan antar pribadi semakin memupuk anggota untuk mengembangkan Fresh Teen Community. Keakraban antara anggota yang satu dengan yang lainnya

mempengaruhi timbulnya kepercayaan dalam menjalankan tugas.

Kepercayaan yang diberikan tersebut tentu saja mempengaruhi rasa solidaritasnya untuk menjalankan kewajiban yang telah dipercayakan. Fresh Teen Community tidak memiliki agenda khusus untuk merekrut anggota, namun kapan pun setiap orang yang ingin menjadi anggota Fresh Teen Community dapat bergabung secara langsung.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan adanya pertemuan yang intens, keterbukaan komunikasi yang dilakukan melalui kegiatan rutin, dan upaya-upaya dalam mengalami kendala dalam komunitas, dapat membangun rasa solidaritas antar anggota kelompok. Sehingga dengan hal tersebut dapat membangun rasa solidaritas kelompok yang mempengaruhi kelompok ini solid dan tetap bertahan hingga saat ini.

Penutup

Kesimpulan

1) Berdasarkan penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi memang memiliki peran besar dalam membentuk kohesivitas kelompok. Hal itu bisa dilihat langsung dari aktivitas keseharian Fresh Teen Community. Mereka selalu berusaha untuk menjaga silaturahmi antar anggota dengan berkomunikasi. Mereka juga selalu berusaha untuk menjaga kualitas komunikasi dengan intensitas pertemuan yang rutin, minimal seminggu sekali. Dengan demikian intensitas yang baik tersebut, kekompakan dan soliditas kelompok bisa terus dijaga, bahkan ditingkatkan. Penulis juga menemukan fakta bahwa komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci sukses ketahanan sebuah hubungan, baik secara interpersonal, ataupun secara massal, seperti dalam kelompok. Untuk itu, kualitas komunikasi hendaknya selalu dijaga

- untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas sebuah hubungan.
- 2) Kohesivitas kelompok Fresh Teen Community bisa dilihat dari pola perilaku mereka dalam aktivitas sehari-hari. Seperti telah disebut sebelumnya, kohesivitas itu terbentuk dari kualitas komunikasi yang baik, yang diterapkan dalam kelompok tersebut. Kohesivitas yang tinggi menimbulkan rasa nyaman di antara para anggota kelompok. Kenyamanan tersebut memberikan dampak besar bagi kelompok, misalnya timbul rasa memiliki yang sangat besar dalam diri anggota kelompok. Sehingga, setiap anggota selalu berusaha menjaga keutuhan kelompok, menjaga nama baik kelompok, dan mereka selalu berupaya memberikan peran yang besar untuk kelompok. Kendati demikian, kohesivitas juga memberikan dampak yang tidak selalu positif. Tingginya tingkat kohesivitas kelompok tak jarang membuat para anggota menjadi tidak kritis. Mereka cenderung berpikir positif untuk selalu menjaga keutuhan kelompok sehingga tidak bersedia mengungkapkan perbedaan pendapat yang berpotensi menimbulkan bentrok. Peneliti juga menemukan fakta tersebut dalam kelompok Fresh Teen Community. Besarnya soliditas antar anggota membuat mereka tak ingin bertentangan dengan kelompok karena mereka berpikir hal tersebut bisa menjadi salah satu pemicu perpecahan.
 - 3) Komunikasi yang diterapkan Fresh Teen Community terbukti menjadi salah satu upaya terbaik untuk membangun kohesivitas kelompok. Besar dan kecilnya kekuatan kohesivitas kelompok ini dipengaruhi oleh intensitas dan efektivitas pola komunikasi. Jika komunikasi berjalan secara efektif, maka kohesivitas

kelompok akan semakin kuat. Begitu pula dengan intensitas komunikasi. Semakin tinggi intensitasnya, semakin tinggi pula kohesivitasnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan kohesivitas menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan berkelompok. Kedua hal tersebut saling memengaruhi satu sama lain, sehingga berpengaruh langsung terhadap kehidupan berkelompok.

Saran

- 1) Meski pola komunikasi yang terjalin di antara para anggota Fresh Teen Community bisa dibilang berjalan dengan baik, namun keberlangsungannya wajib dijaga, bahkan kalau perlu ditingkatkan. Setiap anggota kelompok diharapkan bisa saling menjaga intensitas komunikasi dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar keutuhan kelompok bisa tetap terjaga dengan baik. Sehingga, visi dan misi serta tujuan kelompok bisa tercapai dengan baik.
- 2) Meski keutuhan kelompok menjadi hal utama yang diperjuangkan setiap anggota, hendaknya setiap anggota kelompok tidak memandang kelompoknya sebagai yang terbaik dan kelompok lain sebagai musuh. Peneliti beralasan bahwa perbedaan merupakan bagian dari dinamika kehidupan. Sehingga, setiap manusia termasuk anggota kelompok tertentu bisa menghargai perbedaan yang datang dari kelompok yang lain. Peneliti juga menyarankan agar para anggota bisa tetap menghidupkan nilai kritisnya sebagai alat kontrol keberlangsungan kelompok itu sendiri. Dengan menghidupkan budaya kritis, kekurangan-kekurangan kelompok bisa diperbaiki.
- 3) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengetahuan tambahan dan acuan bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian lanjutan baik

mengenai perkembangan komunikasi kelompok, maupun tentang Fresh Teen Community. Peneliti juga berharap penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu referensi tambahan bagi kelompok Fresh Teen Community untuk lebih memahami kelompoknya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Arni, Muhammad. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan H.M. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Fajar. 2014. *Kohesivitas Kelompok dan Kinerja Kelompok : Versus atau Featuring?*. Diakses dari Internet: <http://www.biropsikologi.com>, tanggal 10 April 2017.
- Iriantara, Yosol. 2010. *Community Relations; Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jasmadi & E-Media Solusindo. 2008. *Membangun Komunitas Online Secara Praktis dan Gratis*. Jakarta: Elex Media.
- Larson, Carl E & Alvin A.Gordberg. 2006. *Komunikasi Kelompok Proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication* (edisi ketujuh). Belmont: Thomson Learning, terj. (Jakarta: Rajawali Press, 2004).
- Maryani, Eni. 2011. *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa* McQuail. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2012. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations&Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sears, Freedman Peplau. 2004. *Psikologi Sosial, Edisi kelima, Jilid-5*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Israwati. 2010. *Teori Konvergensi Simbolik*. *Jurnal Fisip Unlad Vol.2 No.2 Oktober 2010*.
- Venus, Antar. 2007. *Ernest Bormann dan Teori Konvergensi Simbolik*. *Jurnal ISKI Bandung Vol.1 No.1 Agustus 2007*.
- West, Richard & Turner, Lynn. 2014. *Introducing Communication Theory, Fifth Edition*. Singapore: McGraw-Hill Education.

Skripsi:

Arifuddin, Muhammad. 2016. *Komunikasi Kelompok Pada 234 Solidarity Community Pekanbaru Dalam Membangun Kohesivitas*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Gurning, Fina Fratini. 2015. *Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Kompas Muda Bandung*.

Lainnya:

www.Pekanbaru.Tribunnews.com . diakses pada 10 April 2017),